

Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Bonus Demografi

Mitha Safira Nurmaulid

*Program Studi D-4 Studi Demografi & Pencatatan Sipil, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas
Sebelas Maret, Indonesia*

Received : 1 Juni 2026, Revised : 11 Juni 2026, Published : 18 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Mitha Safira Nurmaulid

E-mail: mithasafira@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam menghadapi era bonus demografi Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa kelas 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Albina Kota Ternate dalam menghadapi masa pubertas serta menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan diskusi kelompok berbantuan media poster, disertai evaluasi proses melalui observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan. [1] Hasil kegiatan menunjukkan keterlaksanaan seluruh sesi secara optimal dengan tingkat partisipasi aktif yang tinggi. Peserta perempuan menunjukkan antusiasme yang tinggi dan lebih aktif dalam bertanya serta mengeksplorasi pengalaman pribadi, sebagian besar di antaranya telah memasuki fase pubertas. Sementara itu, peserta laki-laki cenderung lebih pasif, karena hanya 1–2 orang yang telah mengalami pubertas sehingga topik ini belum sepenuhnya relevan bagi mereka. Kegiatan ini berkontribusi sebagai langkah preventif terhadap risiko kehamilan remaja dan mendukung pembentukan generasi yang sehat dan berkualitas menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci - kesehatan reproduksi, pubertas, bonus demografi

Abstract

Adolescent reproductive health is a key component of human resource development, particularly in the context of Indonesia's demographic bonus era. This community service activity aimed to improve the understanding and readiness of 6th-grade students at SDIT Albina, Ternate City, in facing puberty and maintaining reproductive health from an early age. The methods employed included interactive and group discussions supported by poster media, along with a pre-test and post-test questionnaire evaluation. Results showed a significant improvement in participants' knowledge and understanding following the educational session. Female participants demonstrated high enthusiasm and were more actively engaged in asking questions and sharing personal experiences, as most had already entered puberty. Male participants tended to be more passive, as only 1–2 had experienced puberty, making the topic less immediately relatable. This activity serves as a preventive step against adolescent pregnancy risk and supports the formation of a healthy and quality generation toward Indonesia Emas 2045.

Keywords - reproductive health, puberty, demographic bonus

How To Cite : Nurmaulid, M. S. (2026). Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Bonus Demografi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1316 - 1323. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4484>

Copyright ©2026 Mitha Safira Nurmaulid

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini berada pada fase penting dalam dinamika kependudukan yang ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk usia produktif, yang dikenal sebagai bonus demografi. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi percepatan pembangunan apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul sejak usia dini (Becker, 1993; Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Sumber-sumber penelitian dan pengabdian masyarakat terkini secara konsisten mengaitkan kualitas SDM ini dengan kesiapan kesehatan reproduksi generasi muda, di mana kehamilan remaja yang tidak terencana dinyatakan sebagai salah satu penghambat utama produktivitas masa depan (Anggariyanti, 2025; Zayani et al., 2025).

Kualitas SDM tidak hanya ditentukan oleh aspek pendidikan dan ekonomi, tetapi juga oleh kesehatan reproduksi. World Health Organization (2020) menegaskan bahwa kesehatan seksual dan reproduksi remaja merupakan hak dasar yang perlu dijamin melalui akses informasi yang tepat, komprehensif, dan sesuai usia. Urgensi edukasi dini semakin kuat mengingat WHO menyatakan bahwa masa remaja dimulai sejak usia 10 tahun, namun program pemerintah pada umumnya baru menyoar siswa SMP dan SMA. Edukasi sejak tingkat Sekolah Dasar (SD) karenanya dianggap krusial untuk mempersiapkan anak menghadapi perubahan fisik dan psikologis pubertas sebelum hal itu terjadi (Ndoen et al., 2025; Saputro et al., 2023).

Di Indonesia, topik kesehatan reproduksi masih menghadapi tantangan kultural yang signifikan. Noer et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dihadapkan pada hambatan berupa kurangnya sumber daya, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, serta resistensi budaya yang menganggap diskusi tentang seksualitas sebagai hal yang tabu. Akibatnya, siswa cenderung mencari informasi secara mandiri dari internet atau media sosial yang tidak selalu akurat, sehingga membentuk pemahaman yang keliru tentang tubuh dan seksualitas mereka (Wahyuningsih et al., 2022). Edukasi yang terstruktur dan berbasis literasi karenanya berfungsi bukan hanya sebagai transfer pengetahuan biologis, melainkan sebagai pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mengenali batasan tubuh, mencegah pelecehan seksual, dan memfilter informasi yang tidak akurat (Anggariyanti, 2025).

Dalam konteks Kota Ternate, potensi generasi muda sangat besar. Berdasarkan data tahun 2024, kelompok usia 10–14 tahun berjumlah sekitar 20.140 jiwa. Meskipun Kota Ternate memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 82,59 yakni tertinggi di Provinsi Maluku Utara. Tapi tetap mengalami tantangan serius terkait kehamilan remaja. Data Long Form Sensus Penduduk 2020 menunjukkan Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur (ASFR) untuk usia 15–19 tahun di Provinsi Maluku Utara mencapai 42,40 per 1.000 perempuan remaja, dengan sekitar 27,95% perempuan melakukan perkawinan pertama di bawah usia 19 tahun (BPS, 2021). Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi preventif sejak tingkat SD agar anak memiliki pemahaman yang cukup sebelum memasuki usia berisiko (Ndoen et al., 2025; Widiyastuti et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDIT Albina Kota Ternate sebagai langkah preventif untuk memutus rantai risiko kehamilan remaja sekaligus meningkatkan kesiapan generasi muda menghadapi masa pubertas. Tujuan kegiatan meliputi: (1) memberikan pemahaman dasar tentang perubahan fisik dan emosional pada masa pubertas; (2) mengenalkan konsep kesehatan reproduksi secara sederhana dan sesuai usia; serta (3) mendorong siswa untuk memiliki sikap positif dalam menjaga kesehatan diri.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDIT Albina Kota Ternate pada tanggal 23 April 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VI SDIT Albina yang berjumlah 40 peserta, terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Kegiatan dilaksanakan dalam 2 sesi terpisah antara kelas laki-laki dan perempuan dengan peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk memudahkan interaksi dan diskusi.

Tahapan kegiatan meliputi empat tahap, yaitu:

1. Persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi dan pubertas, serta pembuatan media poster sebagai sarana pembelajaran.
2. Penyampaian materi (ceramah interaktif), dilakukan melalui pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan masa pubertas pada anak usia sekolah dasar. Materi yang disampaikan meliputi pengertian pubertas, perbedaan pubertas pada laki-laki dan perempuan, usia atau waktu terjadinya pubertas, perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama pubertas, dampak pubertas terhadap kehidupan remaja, serta berbagi pengalaman dan perasaan yang dirasakan peserta dalam menghadapi masa pubertas. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai sumber informasi yang tepat terkait pubertas dan kesehatan reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta berbagai perilaku berisiko pada masa pubertas yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, prestasi belajar, dan masa depan anak. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Metode ceramah interaktif dipilih karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah melalui diskusi dan tanya jawab sehingga peserta lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta lebih mudah memahami materi yang diberikan dibandingkan metode ceramah pasif (Rahma et al., 2025; Rahayu et al., 2026)).
3. Diskusi kelompok, yaitu peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait perubahan yang dialami selama masa pubertas. Pendekatan ini memberikan ruang partisipasi yang lebih aktif sekaligus membantu mengurangi rasa malu atau tabu dalam membahas kesehatan reproduksi (Widiyastuti et al., 2024).
4. Penggunaan media poster dan sesi penguatan materi, yaitu fasilitator memanfaatkan poster edukatif untuk menjelaskan organ reproduksi, perubahan pubertas, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Media visual digunakan karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga membantu peserta memahami konsep yang bersifat abstrak (Purwanti & Agfiany, 2024; Zayani et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD IT Albina pada tanggal 23 April 2026 setelah kegiatan Ujian TKA. Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pubertas ini menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, maupun keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan Pemahaman tentang Perubahan Fisik dan Emosional pada Masa Pubertas

Tujuan pertama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman dasar mengenai perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada masa pubertas. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian pubertas, perbedaan pubertas pada laki-laki dan perempuan, waktu terjadinya pubertas, serta berbagai perubahan fisik dan emosional yang menyertainya. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih merasa malu dan canggung ketika membahas topik pubertas karena isu tersebut masih dianggap sensitif. Namun, melalui pendekatan interaktif berupa tanya jawab, diskusi, dan permainan edukatif, suasana menjadi lebih cair sehingga peserta lebih berani mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman yang mereka rasakan selama memasuki masa pubertas serta memvalidasi pengalaman mereka dengan topik yang sedang didiskusikan.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, terdapat perbedaan pola partisipasi antara peserta perempuan dan laki-laki. Peserta perempuan menunjukkan antusiasme dan pengetahuan yang luas terkait konsep dan istilah dalam pubertas karena sebagian besar telah mulai mengalami perubahan pubertas sehingga materi yang diberikan relevan dengan pengalaman mereka. Mereka aktif bertanya

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dan berbagi pengalaman terkait perubahan fisik maupun emosional yang dialami. Sebaliknya, peserta laki-laki cenderung lebih pasif karena hanya sebagian kecil yang telah memasuki masa pubertas. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyebutkan bahwa pubertas pada perempuan umumnya terjadi lebih awal dibandingkan laki-laki (Arnett, 2000). Faktor budaya juga turut memengaruhi keterbukaan peserta laki-laki dalam mendiskusikan isu kesehatan reproduksi (Noer et al., 2024; Herawati, 2021).

Peningkatan Pemahaman tentang Kesehatan Reproduksi

Tujuan kedua kegiatan ini adalah mengenalkan konsep kesehatan reproduksi secara sederhana dan sesuai dengan usia peserta. Materi yang diberikan meliputi pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, sumber informasi yang tepat terkait pubertas dan kesehatan reproduksi, serta perilaku-perilaku yang perlu dihindari selama masa pubertas. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan kesehatan organ reproduksi sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan secara menyeluruh. Siswa perempuan dalam pengalamannya mendapat pengaruh besar dari peran ibu terhadap pemahaman kesehatan reproduksi namun ada salah satu anak yang sudah tidak memiliki ibu dan kakak perempuan menggunakan internet sebagai sumber informasi terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, peserta juga diajak untuk mengidentifikasi berbagai sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai pubertas dan kesehatan reproduksi, seperti orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan sumber edukasi yang sesuai usia. Diskusi ini membantu peserta memahami pentingnya memperoleh informasi yang benar sehingga terhindar dari kesalahpahaman mengenai kesehatan reproduksi.

Penggunaan media poster dalam kegiatan ini juga terbukti membantu peserta memahami materi yang disampaikan. Media visual memudahkan peserta untuk membayangkan kerangka konsep materi terkait masalah kesehatan reproduksi sebagai turunan dari adanya masa pubertas, terutama bagi peserta yang belum mengalaminya secara langsung. Purwanti dan Agfiany (2024) menjelaskan bahwa media visual dapat menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman nyata peserta. Temuan ini juga didukung oleh Anggaryanti (2025) dan Zayani et al. (2025) yang menyatakan bahwa media visual efektif digunakan pada anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret.

Pembentukan Sikap Positif dalam Menjaga Kesehatan Diri

Tujuan ketiga kegiatan ini adalah mendorong siswa memiliki sikap positif dalam menjaga kesehatan diri selama masa pubertas. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif selama kegiatan berlangsung. Peserta menjadi lebih terbuka dalam mendiskusikan perubahan tubuh yang dialami dan menunjukkan pemahaman bahwa pubertas merupakan proses perkembangan yang normal. Pada peserta perempuan, kegiatan ini juga tampak meningkatkan kepercayaan diri serta mengurangi rasa malu dan takut ketika membicarakan perubahan tubuh mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zayani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi pubertas dapat meningkatkan penerimaan diri dan kesiapan anak dalam menghadapi perubahan selama masa remaja.

Selain membahas aspek biologis dan kesehatan reproduksi, pemateri juga mengajak peserta melakukan refleksi mengenai cita-cita, rencana pendidikan, dan harapan masa depan mereka, seperti sekolah lanjutan yang ingin dituju, jurusan yang diminati, serta profesi yang dicita-citakan. Kegiatan reflektif ini bertujuan untuk menumbuhkan orientasi masa depan (*future orientation*) dan kesadaran bahwa setiap keputusan yang diambil pada masa remaja dapat mempengaruhi pencapaian tujuan hidup mereka. Dalam sesi diskusi, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengembangkan pergaulan yang sehat, menghindari perilaku berisiko, serta memanfaatkan masa remaja untuk kegiatan yang positif dan produktif.

Pemateri juga menjelaskan berbagai konsekuensi yang dapat muncul akibat perilaku seksual berisiko pada usia remaja, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, putus sekolah, pernikahan usia

anak, serta berbagai dampak sosial dan kesehatan lainnya yang berpotensi menghambat pendidikan dan masa depan. Selama sesi berlangsung, peserta tampak serius, antusias, dan mampu merefleksikan hubungan antara cita-cita yang mereka miliki dengan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan perilaku yang bertanggung jawab. Beberapa peserta secara aktif menyampaikan komitmen untuk lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan diri sebagai bekal mencapai tujuan hidup yang telah mereka rencanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk sikap positif dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari upaya meraih masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan sejak usia sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang sehat, berpengetahuan, dan berkarakter. Kegiatan ini sekaligus mendukung upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka menyongsong bonus demografi dan mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 (Kementerian PPN/Bappenas, 2024).



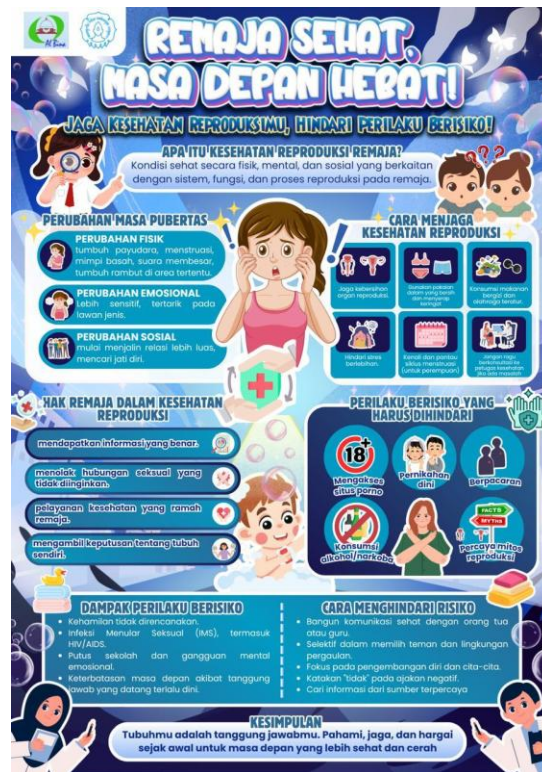
Gambar 1.

Foto Bersama Siswa Putra & Waki Kelas



Gambar 2.

Foto Bersama Siswa Putri



Gambar 3.
Poster Media Belajar

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi bagi siswa kelas VI SDIT Albina Kota Ternate berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada masa pubertas, memperkenalkan konsep kesehatan reproduksi yang sesuai dengan usia peserta, serta mendorong terbentuknya sikap positif dalam menjaga kesehatan diri dan mempersiapkan masa depan.

Pendekatan ceramah interaktif, diskusi, refleksi, dan penggunaan media poster terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, khususnya siswa perempuan yang sebagian besar telah memasuki masa pubertas sehingga lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman yang mereka alami. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga membantu peserta memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, memilih sumber informasi yang tepat, mengembangkan pergaulan yang sehat, serta menyadari bahwa keputusan yang diambil pada masa remaja dapat memengaruhi pendidikan dan pencapaian cita-cita di masa depan.

Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan secara terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan peserta dalam menghadapi masa pubertas (Rahma et al., 2025; Widiyastuti et al., 2024; Zayani et al., 2025). Selanjutnya program edukasi kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih terdiferensiasi berdasarkan jenis kelamin dan tahapan perkembangan peserta. Keterlibatan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku sehat sejak dini. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi salah satu investasi penting dalam mempersiapkan generasi muda yang sehat,

berkarakter, dan berkualitas sebagai modal utama dalam menyongsong bonus demografi dan mewujudkan Indonesia Emas 2045.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDIT Albina Kota Ternate atas dukungan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta kepada seluruh peserta siswa kelas 6 yang telah berpartisipasi dengan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaryanti, S. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja: Literatur review. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 4(3), 312–319.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pedoman Program Generasi Berencana (GenRe)*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi DIY. (2024). *Optimalisasi bonus demografi dan peningkatan SDM menuju Indonesia Emas 2045*. Yogyakarta: BKKBN DIY.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Herawati. (2021). Pemberian edukasi seksual dan pubertas pada remaja: Literature review. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2024). *Visi Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Bappenas.
- Ndoen, E. M., Nayoan, C. R., Limbu, R., Toy, S. M., & Geghi, C. W. D. (2025). Literasi kesehatan reproduksi remaja sekolah dasar di daerah semi pedesaan Kota Kupang, NTT. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 16(1), 16–26.
- Noer, K. U., Kusmawati, A., & Nurfadhilah. (2024). Do not ask, do not tell: The dark path of sexual and reproductive health education in Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(6), 2025311. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025311>
- Purwanti, D. A., & Agfiany, S. R. (2024). Penggunaan media poster terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Pengkadan. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(5), 91–98. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i5.1026>
- Rahayu, N. E., Qolbiah, K. A., Aulia FJ, S. R., & Kurniawan, H. (2026). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan pubertas pada siswa SMP Negeri 11 Samarinda melalui edukasi interaktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 1393–1400. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8015>
- Rahma, A., Rahman, F., Arifin, S., Anggraini, L., Minasari, M., Raisya, R., ... & Cahyani, S. (2025). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui edukasi interaktif di SMAN 5 Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 114–122. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.432>
- Saputro, A. A. N. P., Chaerunisa, R., Haya, N. D., Pardede, P. I., Anilah, N. G., & Hendriyani, M. E. (2023). Edukasi persiapan pubertas ditinjau dari perspektif biologi dan agama Islam pada siswa kelas 6 SDN Serang 05. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 7(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/jpmp.v7i1.51939>
- Wahyuningsih, S., et al. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. *Frontiers in Public Health*, 10, 943429. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429>

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Widiyastuti, D., Nurcahyani, L., & Sriyatin. (2024). Upaya peningkatan pengetahuan siswa SD tentang kesehatan reproduksi remaja melalui duta remaja sebagai pendidik teman sebaya di SDN Pamitran Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 234–240.
- World Health Organization. (2020). *Adolescent sexual & reproductive health*. Geneva: WHO.
- Yusuf, R. N., Niken, N., & Fransisca, D. (2020). Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja wanita. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(2), 121–123. <https://doi.org/10.30633/jas.v2i2.853>
- Zayani, N., Zaunit, M. M., Alpices, Dahlan, A., Mesra, S., & Selsi, D. E. (2025). Kenali tubuhmu: Program edukasi pubertas dan kebersihan diri untuk siswa SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2234–2241.